

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksualitas. Remaja akan terus mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dengan berbagai cara diantaranya yakni: masturbasi atau memanipulasi organ seksual untuk tujuan orgasme dan melakukan eksperimen *heteroseksual*/lawan. Berdasarkan teori Cinta Romantis (*romantic love*) disebut juga *passionate love* atau *eros*, remaja memiliki komponen seksual dan hasrat yang kuat, dan sering kali menonjol di bagian awal relasi cinta yang mencirikan sebagian besar cinta remaja yang penuh dengan gairah seksual (Santrock, 2007).

Sarwono, (2016) mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Macam-macam perilaku seksual pranikah, yakni berpegangan tangan, berpelukan, cium kening, cium basah berupa sentuhan bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif (payudara, vagina dan penis), *petting* yakni menempelkan alat kelamin, oral seksual yakni pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut, lidah pada penis dan sekitarnya, sedang pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina, *sexual intercourse* atau bersenggama merupakan aktivitas seksual

dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (Abrori, 2014).

Sarwono, (2016) mengatakan bahwa remaja SMA DKI Jakarta dan Banjarmasin ketika ditanya tentang model berpacaran, hampir 90% mengakui sudah berpegangan tangan dan 61% sudah berciuman. Sebanyak 400 responden di masing-masing kota tersebut, sekitar 6-7% sudah meraba alat kelamin pasangannya, sementara yang sampai bersenggama sekitar 1-2%. Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja juga ditanya tentang pengalaman seksual mereka. Secara umum, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%). Berdasarkan data SDKI 2017 bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja umur 15-19 yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada perempuan (0,9%) dan laki-laki (3,6%). Perbedaan persentase remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah juga terdapat pada daerah tempat tinggal yakni, perempuan di perkotaan (1,5%) dan laki-laki (7,4%) sedangkan di pedesaan perempuan (1,4%) dan laki-laki (8,0%).

Selanjutnya, Astuti, (2017) mengatakan bahwa siswa di SMAN 1 Kretek, siswa yang tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah sampai bersenggama sebanyak 24 orang (21,8%) dan siswa yang melakukan perilaku seksual pranikah sampai bersenggama sebanyak 84 orang (78,2%). Selain itu, Tim Penanganan Gangguan Khusus (Pegasus) Polrestabes Medan telah melakukan penggerebekan ruko yang menyediakan area pesta narkoba dan seks anak di bawah umur berlokasi di *Cafe Ice Cream Garden* Komplek MMTC Jalan Selamat Ketaren Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan, Deliserdang, Minggu

dini hari 12 Agustus 2018. PenggerebekanAyang dilakukan polisis berhasil mengamankan 56 orang remaja laki-laki dan 15 orang perempuan.

Perilaku seks pranikah pada siswa SMK PGRI Pandaan cukup beragam. Mulai dari berpegangan tangan, cium kening, cium bibir, berpelukan, memegang atau meraba bagian tubuh yang sensitif (payudara dan alat kelamin), dan bersenggama. Dari 216 siswa terdapat 32 kasus tentang perilaku seks pranikah diarea sekolah meliputi berpelukan, cium kening, cium bibir sampai memegang atau meraba bagian tubuh yang sensitif. Salah satu, dampak negatif perilaku seks pranikah pada siswa SMK PGRI Pandaan yakni, adanya kasus hamil diluar nikah. Sehingga siswi tersebut terpaksa putus sekolah karena dikeluarkan dan pencemaran nama baik keluarga dan lembaga (Kepala Sekolah SMK PGRI Pandaan, 2018). Sarwono (2016) menyatakan bahwa kenakalan remaja berupa perilaku seks pranikah benar-benar perlu diwaspadai karena akan memberikan dampak negatif secara universal.

Disisi lain Ririn, (2011) mengatakan bahwa dampak negatif perilaku seksual pranikah yakni psikologis diantaranya: perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis yakni menimbulkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), sehingga aborsi akan meningkat. Selanjutnya yakni dampak sosial diantaranya: dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu, tekanan dari masyarakat melalui celaan dan penolakan serta merusak nama baik pribadi dan keluarga. Dampak fisik bagi remaja yang melakukan perilaku seks pranikah yang sampai bersenggama yakni terkena penyakit seksual dan HIV/AIDS (Sarwono, 2016).

Bahaya perilaku seks pranikah terangkum jelas dalam data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 yang menyatakan bahwa, penderita HIV-AIDS sejak tahun 1987 sampai dengan Desember 2017 sebanyak 421 (81,9%) dari 514 kabupaten/kota diseluruh provinsi di Indonesia. Provinsi pertama kali ditemukan adanya HIV-AIDS adalah provinsi Bali, sedangkan yang terakhir melaporkan adalah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2017 sebanyak 280.623 orang. sedang kasus AIDS dilaporkan dari tahun 2005 sampai tahun 2017 relatif stabil setiap tahunnya. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember sebanyak 102.667 orang. Faktor resiko penularan terbanyak melalui hubungan seksual beresiko heteroseksual (69,6%).

Dampak negatif perilaku seks pranikah semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan peningkatan perilaku seks pranikah, Abrori (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah diantaranya: pengalaman seksual (pernah melakukan hubungan seksual, sekedar melihat baik secara langsung maupun media sosial, mendengar informasi yang salah tentang seksual) faktor-faktor kepribadian (harga diri, tanggung jawab, kontrol diri, dan kepercayaan diri), pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Disisi lain, Suryoputro dkk, (2006), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja ada dua yakni faktor internal dan

eksternal. Faktor internal diantaranya yakni: pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang didasarkan pada resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, usia, agama, dan status perkawinan. Faktor eksternal yakni: kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

Beragam faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah dispesifikan oleh pernyataan (Santrock, 2001 dalam Sarwono, 2016) bahwa alasan remaja memutuskan untuk berhubungan seks yakni: dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut dikatain teman (karena masih gadis/perjaka). Berdasarkan beberapa alasan tersebut dapat dipahami bahwa remaja yang melakukan perilaku seks pranikah karena takut dikatain teman masih gadis/perjaka menunjukkan kepercayaan diri rendah, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan perilaku seks pranikah terjadi.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak memiliki rasa takut. Sehingga mereka tidak akan melakukan perilaku seks pranikah karena takut diejek masih perawan atau perjaka oleh teman sebaya (Risnawita, 2017). Sejalan dengan pendapat Lauster (1992) dalam Gufron & Rini (2017) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Sehingga meskipun diejek oleh teman sebaya karena masih perawan atau perjaka tidak akan berpengaruh dan perilaku seks pranikah tidak terjadi.

Selain itu, Surbakti (2013) berpendapat bahwa percaya diri merupakan unsur penting bagi remaja dalam proses pengambilan keputusan dan berperilaku

baik secara positif maupun negatif. Sehingga, remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung berperilaku positif sesuai dengan keputusan yang telah dipilihnya. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi mampu menangkul perilaku yang bersifat negative salah satunya yakni perilaku seks pranikah (Ferry, 2009). Rini, 2006 (dalam Ghufron, 2017) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan mampu mewujudkan harapan, pikiran, dan keyakinan dengan positif sehingga dirinya mampu mengembangkan penilaian secara positif pula. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah akan sulit mengambil keputusan dan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku seks pranikah, karena takut diejek masih perawan atau perjaka.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri dapat memperbesar dan memperkecil dalam melakukan perilaku seks pranikah. Kepercayaan diri yang tinggi pada seseorang cenderung dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sebaliknya orang dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak dapat mewujudkan perilaku tertentu seperti yang diharapkan. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki pada diri remaja merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka berperilaku seksual (Anissa, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Liberty, (2007) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seksual. Kusumastuti, (2010) juga mengatakan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seksual pada remaja. Tingkat kepercayaan diri rendah yang dimiliki oleh remaja mempengaruhi remaja di dalam melakukan tindakan karena kepercayaan diri

merupakan kunci keberhasilan seseorang, begitu pula di dalam berperilaku seksual.

Nurhayati, dkk (2017) mengatakan bahwa kepercayaan yang rendah dapat menyebabkan remaja tidak dapat menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah beresiko. Kepercayaan diri rendah pada remaja akan cenderung memunculkan perilaku seks pranikah karena dorongan seksual merupakan bagian dari tingkah laku emosi yang perlu untuk dikendalikan oleh tinggi rendahnya kepercayaan diri (Pudjono dalam Widowati, 2009). Kepercayaan diri yang rendah pada remaja akan menimbulkan banyak masalah. Salah satu masalah yang sering ditimbulkan oleh remaja yakni kenakalan remaja, salah satunya yakni seks pranikah (Gufron & Risnawita, 2017). Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan kenakalan remaja atau perilaku seks pranikah. Sedangkan remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif, salah satunya yakni tidak mudah melakukan perilaku negatif/seks pranikah karena dorongan teman sebaya, dan mudah meningkatkan kemampuan diri sendiri tanpa pengaruh negatif dari teman sebaya. (Hidayati, 2016).

Remaja yang kepercayaan diri tinggi tidak akan mudah terpengaruh untuk terlibat dalam perilaku negatif yakni seks pranikah (Cynthia, 2007). Memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan modal dasar keberhasilan bagi remaja di kehidupannya ketika dewasa nanti. Sehingga remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi mampu mengendalikan rasa ingin tahunya tentang seksualitas yang dimanifestasikan dalam perilaku positif, bukan melakukan eksperimen melalui perilaku seks pranikah (Aprianti, 2013).

Berdasarkan fenomena perilaku seks pranikah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan membuat suatu rumusan masalah penelitian “Apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah?”

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ilmu psikologi, serta dapat mempertajam pemahaman tentang hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah.

2. Bagi instansi pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi pendidikan, dan instansi terkait untuk pencegahan perilaku seks pranikah maupun implementasi program Bimbingan Konseling.

3. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan diri dengan perilaku seks pranikah.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber data dan informasi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.